

Penguatan Manfaat Bank Sampah untuk Eliminasi Tempat Perkembangbiakan Nyamuk DBD

Sulistiyawati Sulistiyawati*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

E-mail: sulistiyawati.suyanto@ikm.uad.ac.id

Abstrak

Desa Ngalang merupakan salah satu Desa Wisata Budaya di Gunungkidul. Seiring dengan proses pembentukan desa ini maka masyarakat juga harus menyesuaikannya – termasuk dalam hal ini adalah kebersihan lingkungan. Selain untuk keindahan, menjaga kebersihan lingkungan akan bermanfaat untuk menjaga kesehatan masyarakat seperti mencegah tempat perkembangbiakan nyamuk Dengue. Bank sampah adalah suatu metode pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Hingga saat ini, Padukuhan Sambeng belum memiliki bank sampah. Hal inilah yang melatar belakangi pengabdian masyarakat ini, agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang bank sampah dan di masa yang akan datang dapat membentuk bank sampah di lingkungannya. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan materi melalui leaflet, ceramah, diskusi menggunakan powerpoint. Hasil dari pengabdian masyarakat ini bahwa diketahui masyarakat di Padukuhan Sambeng memiliki keinginan mengelola sampah namun karena keterbatasan pengetahuan, hal itu masih dijalankan secara konvensional dan cenderung tidak sehat.

Kata kunci: Bank Sampah, edukasi, pencegahan, Dengue, DBD

Abstract

Ngalang Village is one of the cultural tourism villages in Gunungkidul. Along with the village development, the community must adjust to it—including the cleanliness of the environment. In addition to aesthetic reasons, keeping the environment clean will be useful for maintaining public health, such as preventing the breeding of dengue mosquitoes. A waste bank is a community-based waste management method. Until now, Padukuhan Sambeng did not have a waste bank. The technique used is to provide material through leaflets, lectures, and discussions using PowerPoint. The result of this community service is that it is known that the people in Padukuhan Sambeng have a desire to manage waste. This is the background of this community service so that people have knowledge about waste banks and can form waste banks in their environment in the future. However, it is still carried out conventionally due to limited knowledge and is unhealthy.

Keywords: Waste Bank, education, prevention, Dengue, DHF

1. PENDAHULUAN

Desa Ngalang berada di Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul. Desa ini berjarak kurang lebih 18 km dari Wonosari, Gunungkidul. Ketinggian wilayah di Desa Ngalang \pm 100 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 7,8 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 85 hari per tahun. Bulan Desember adalah bulan puncak hujan yang berlangsung biasanya sampai dengan bulan Februari. Suhu udara berkisar antara 27°C sampai dengan 34°C [1].

Desa Ngalang merupakan salah satu desa terluas di Kecamatan Gedangsari dengan penduduk lebih dari 9000 jiwa. Penduduk di Ngalang tersebar ke dalam 15 Padukuhan yang

salah satunya adalah Padukuhan Sambeng. Dusun ini masuk dalam 7 besar jumlah KK miskin terbanyak di Desa Ngalang [1]. Seperti padukuhan lain pada umumnya, penduduk di Sambeng bermata pencaharian mayoritas sebagai petani. Namun disisi lain angka pengangguran di padukuhan ini juga tinggi, walaupun angkanya tidak bisa diketahui secara pasti. Secara budaya, Desa Ngalang merupakan salah satu desa budaya ternama di Gunungkidul pada 10 tahun terakhir ini [2].

Dari sisi kesehatan, Desa Ngalang, termasuk Padukuhan Sambeng dilayani oleh 1 Puskesmas dan beberapa klinik swasta yang ada di lokasi tersebut. Secara umum kualitas kesehatan di wilayah ini baik namun ada beberapa permasalahan yang crucial seperti angka pernikahan dini yang tinggi dan beberapa penyakit bersumber hewan yang masih ada seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Berdasarkan data pendahuluan yang dihimpun pelaksana di lokasi penelitian, selama musim penghujan ini masih terdapat penderita DBD di lokasi walaupun tidak sampai 10 orang.

Demam Berdarah Dengue, merupakan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk ini tinggal dan berkembang biak di perairan jernih seperti sampah yang dapat menampung air hujan dan tempayan dan tempat lainnya [3]. Selain itu nyamuk ini juga bisa tinggal di pakaian kotor yang digantung [4]. Dengan melihat situasi ini maka penting kiranya edukasi kepada masyarakat untuk menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat melalui pengelolaan sampah untuk mencegah penyakit DBD.

Bank Sampah adalah suatu bentuk pengelolaan sampah berbasis kelompok dan komunitas. Dengan bank sampah ini masyarakat dapat menyetorkan (menjual) sampahnya ke Bank Sampah lalu menabung-nya [5]. Bank Sampah yang lebih besar akan berperan dalam pengelolaan sampah berbasis 3R (*reuse, reduce, recycle*). Jika Bank Sampah ini dapat dijalankan maka akan memberikan minimal dua keuntungan 1) lingkungan menjadi bersih, sampah terkelola dengan baik, 2) dapat mendatangkan pendapatan sekunder bagi rumah tangga.

Di Padukuhan Sambeng sendiri, belum ada Bank Sampah yang terbentuk. Hal ini karena ketidaktahuan dan belum ada warga yang bergerak untuk membentuknya. Dengan latar belakang diatas, maka diperlukan sosialisasi untuk penguatan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Bank Sampah. Hal ini akan berkontribusi pada pencegahan DBD melalui pengurangan tempat perkembangbiakan nyamuk.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahapan: pengambilan data awal, edukasi tidak langsung melalui leaflet, edukasi langsung melalui ceramah dan diskusi (Gambar 1). Data awal ini dilakukan oleh pelaksana dengan menggunakan kuesioner singkat kepada ibu-ibu yang tinggal di lokasi pada saat pelaksanaan Posyandu. Data ini akan menjadi dasar pemberian materi edukasi. Selanjutnya, pelaksana mendistribusikan leaflet edukasi bank sampah kepada warga setempat. Terakhir, untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, pelaksana menindaklanjuti dengan edukasi secara langsung melalui ceramah dan diskusi. Sasaran pada kegiatan ini adalah ibu rumah tangga di Padukuhan Sambeng, Ngalang, Gunungkidul.



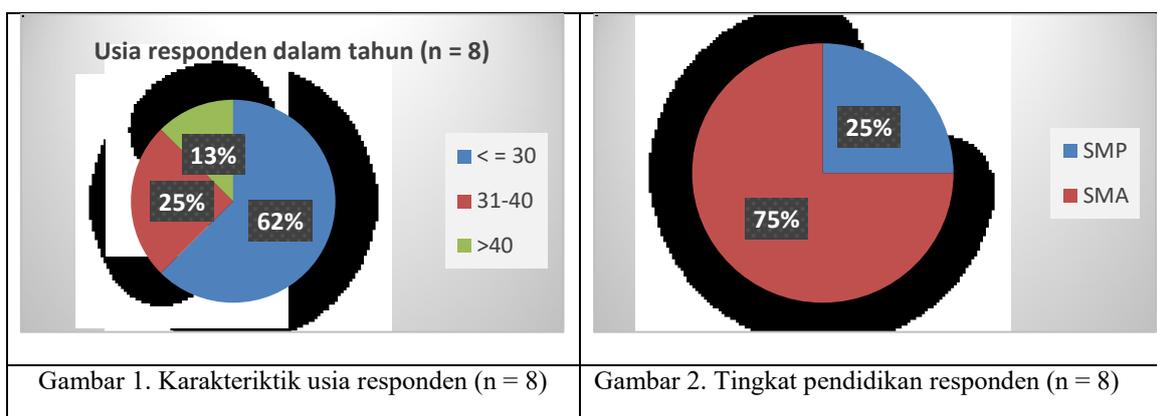
Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

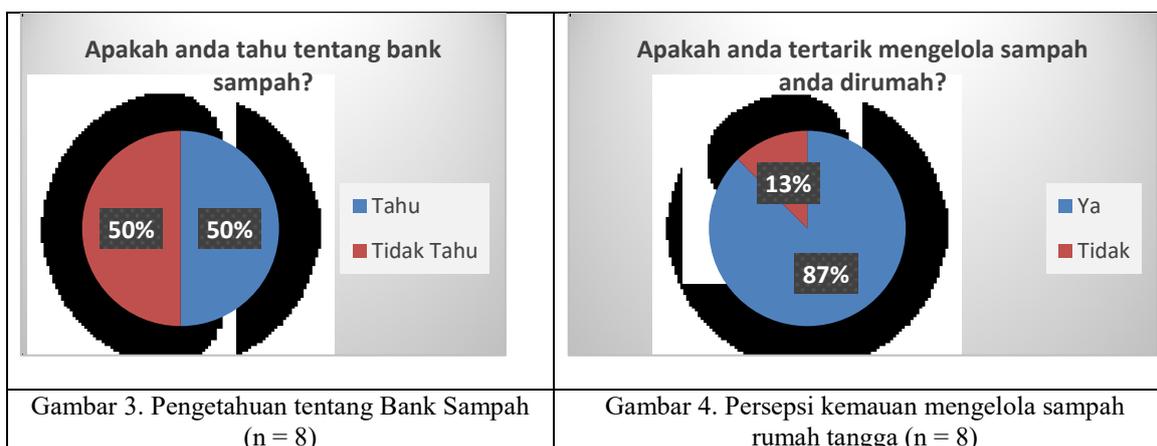
3.1 Pengumpulan data awal

Pelaksana mengambil data awal dengan menggunakan kuesioner singkat. Namun, terkait dengan pandemi, peserta posyandu menurun dan dari peserta yang hadir hanya 8 orang yang bersedia mengisi kuesioner yang semuanya adalah perempuan. Berikut disajikan karakteristik responden dan hasil penilaian pengetahuan responden tentang bank sampah.

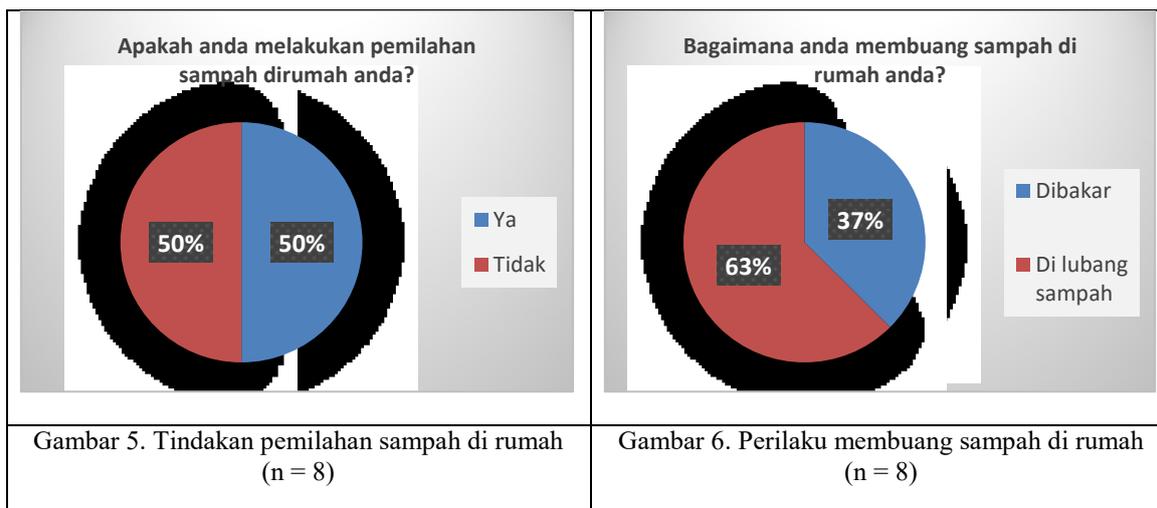
Mayoritas responden memiliki usia antara 31-40 tahun (Gambar 1), dengan lebih dari 75% memiliki pendidikan SMA (Gambar 2).



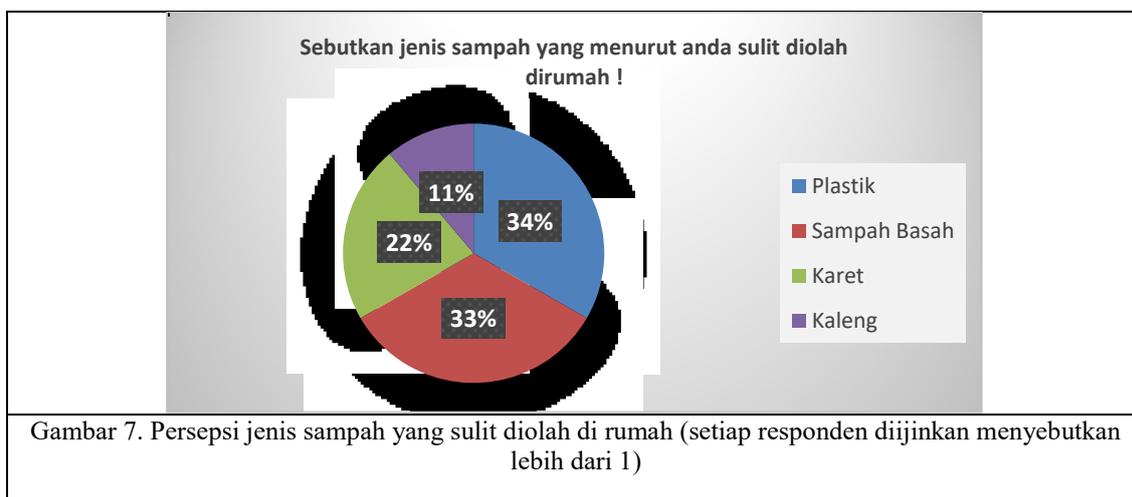
Tentang pengetahuan seputar sampah, responden yang menyatakan tidak tahu tentang bank sampah seimbang dengan yang menyatakan tahu tentang bank sampah (Gambar 3). Sementara itu tentang ketertarikan mengelola sampah rumah tangga, sebanyak 87% responden menyatakan tertarik dan sisanya menyatakan tidak tertarik (Gambar 4).



Mengenai praktek pemilahan sampah sebanyak 50% responden menyatakan memilah dan 50% menyatakan tidak melakukan pemilahan pada sampah rumah tangga mereka (Gambar 5). Kemudian mengenai pengolahan sampah dirumah responden, sebanyak 63% menyatakan mengolah dengan membuang pada lubang yang digali dan 37% menjawab dengan dibakar (Gambar 6).



Tentang jenis sampah yang sulit dikelola, responden mengidentifikasi beberapa jenis sampah di rumah mereka. Tiga puluh empat responden menyatakan plastik sulit dikelola, selanjutnya sampah basah. 22% menyebutkan karet dan 11% menyebut kaleng sebagai sampah yang sulit dikelola.



3.2 Edukasi tidak langsung melalui leaflet

Edukasi secara tidak langsung ini dilaksanakan untuk memberi bekal pengetahuan awal kepada sasaran. Hal ini mengingat dari hasil data awal diketahui bahwa di lokasi belum dibangun bank sampah. Leaflet dipilih dengan alasan kepraktisan dan mudah disimpan [6].

3.3 Edukasi secara langsung

Peserta dalam edukasi langsung ini adalah sebanyak 25 orang warga padukuhan. Edukasi offline dilakukan di Balai Desa Ngalang, Gedangsari. Pada kesempatan tersebut pelaksana memberikan edukasi tentang apa yang dinamakan bank sampah, bagaimana menyelenggarakan bank sampah, siapa saja yang bisa terlibat, bagaimana struktur kepengurusan, manfaat yang bisa diperoleh dan alat-alat yang dibutuhkan.

Pelaksana juga menjelaskan kaitan antara sampah dan penyakit bersumber dari sampah yang tidak terkelola dengan baik seperti penyakit Diare, DBD, dan leptospirosis. Hal ini mengacu beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kejadian diare berkaitan dengan sanitasi dan tempat pembuangan sampah [7], [8]. Sementara itu sampah juga berpotensi menjadi tempat berkembang biakannya nyamuk DBD misalnya pada kaleng dan ban karet bekas [9], [10]. Sedangkan Leptospirosis sebagai penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang terbawa oleh air atau urine hewan yang telah terinfeksi. Hewan yang mungkin menjadi penular adalah tikus, sapi, anjing dan babi. Dari beberapa

hewan tersebut tikus menjadi hewan yang akrab dengan sampah, sehingga keberadaan sampah terbuka yang tidak terkelola dengan baik akan berpotensi menularkan penyakit ini [11].



Gambar 8. Suasana edukasi langsung oleh pelaksana

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pengabdian masyarakat ini diketahui bahwa masyarakat di Padukuhan Sambeng memiliki keinginan mengelola sampah namun karena pengetahuan yang terbatas mereka belum memahami pengelolaan sampah melalui bank sampah. Masih terdapat masyarakat yang membakar sampah, hal ini tentu berbahaya mengingat terdapat implikasi pada sektor kesehatan. Secara umum, pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dengan dukungan berbagai pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana mengucapkan terimakasih kepada LPPM UAD yang telah mendanai pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melalui PPM non reguler dengan nomer kontrak Nomor: U12/SPK-PKM-47/Non-Reguler/LPPM-UAD/I/2022. Pelaksana juga mengucapkan terimakasih kepada mahasiswa KKN Reguler 88 UAD – unit Sambeng, Kepala Dukuh Sambeng dan segenap warga Padukuhan Sambeng yang sudah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Desa Ngalang, “Profil Desa Ngalang,” *Web Ngalang*, 2013. <https://desangalang.wordpress.com/about/> (accessed Mar. 03, 2022).
- [2] M. Satijan, “Desa Ngalang, Desa wisata dan kebudayaan di Gunung Kidul,” *Web*, 2013. <https://desangalang.wordpress.com/> (accessed Mar. 03, 2022).
- [3] J. Hendri, R. N. RES, and H. Prasetyowato, “Tempat Perkembangbiakan Nyamuk Aedes spp. di Pasar Wisara Pangandaran,” *ASPIRATOR - J. Vector-borne Dis. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 23–31, 2010.
- [4] W. Hadwiningrum and Sulistyawati, “Factors associated with dengue incidence among society in Bantul District, Indonesia: a case-control study,” *Int. J. Public Heal. Clin. Sci.*, vol. 6, no. 6, pp. 193–201, 2019.
- [5] S. A. Mulasari, S. Sulistyawati, T. W. Sukei, and F. Tentama, “Pembinaan Bank Sampah K3S Jatikuning,” *J. Pemberdaya. Publ. Has. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, p. 283, 2019, doi: 10.12928/jp.v2i2.411.

- [6] K. D. Putri, R. Semiarty, and L. Linosefa, “Perbedaan Efektivitas Media Promosi Kesehatan Leaflet dengan Video TOSS TB Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas,” *J. Ilmu Kesehat. Indones.*, vol. 1, no. 3, pp. 343–351, 2021, doi: 10.25077/jikesi.v1i3.85.
- [7] A. Santri and D. Isnayanti, “Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Kejadian Diare Anak Bawah Lima Tahun yang Dirawat di Rumah Sakit Haji Medan pada September-November 2016,” *J. Anat. Med. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 14–20, 2018.
- [8] L. S. Langit, “Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. April, pp. 160–165, 2016.
- [9] N. N. Hidayah, P. N. Prabamurti, and N. Handayani, “Determinan Penyebab Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Pencegahan DBD oleh Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sendangmulyo,” *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 20, no. 4, pp. 229–239, 2021.
- [10] F. Rosmala and I. Rossidah, “Hubungan Faktor Resiko Kesehatan Lingkungan Dalam pengelolaan Sampah Padat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar,” *Kesehat. Komunitas Indones.*, vol. 15, no. 1, pp. 23–32, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/986>.
- [11] S. M. B. Pertiwi, O. Setiani, and Nurjazuli, “Faktor Lingkungan yang Berkaitan dengan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Patik Jawa Tengah,” *J. Kesehat. Lingkung. Indones.*, vol. 13, no. 2, pp. 51–57, 2014.